



## PENGARUH DAYA SAING, BUDAYA KEUANGAN, DAN KEPUTUSAN PEMBAYARAN KREDIT TERHADAP AKSES KEUANGAN

### *THE INFLUENCE OF COMPETITIVENESS, FINANCIAL CULTURE, AND CREDIT PAYMENT DECISIONS ON FINANCIAL ACCESS*

Ernie Soedarwati<sup>1\*</sup>, Rahmawaty Ariffiani<sup>2</sup>

STIEB Perdana Mandiri Purwakarta, Indonesia

\*Email Correspondence: erniesoedarwati.ppm@gmail.com

#### ABSTRAK

Latar belakang permasalahan dalam penelitian ini adalah akses keuangan masih menjadi kendala UKM untuk tumbuh. Melihat kondisi ini, OJK menetapkan peraturan terkait dengan pembiayaan online UKM (equity crowdfunding) yang tengah booming di dunia keuangan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh daya saing, budaya keuangan, dan keputusan pembayaran kredit terhadap akses keuangan. Penelitian ini adalah penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa akses ke layanan keuangan merupakan fitur penting dalam operasi bisnis UKM. Berbeda dari perusahaan besar, UKM menunjukkan personalisasi karena perkembangannya bergantung pada pengusaha yang sekaligus adalah pemilik dan pendiri. Efek personalisasi tersebut yang menyebabkan keraguan bank terhadap perilaku pembayaran kembali kredit yang diambil. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa akses UKM ke keuangan dipengaruhi oleh faktor daya saing, budaya keuangan, dan keputusan pembayaran kredit. Temuan ini memberikan literasi di bidang keuangan terkait dengan aksesibilitas UKM pada pembiayaan dan keputusan pembayaran kredit, daya saing, serta budaya keuangan. Dapat disimpulkan bahwa kapasitas (daya saing dan budaya) dan kemauan (keputusan) pembayaran pinjaman menentukan aksesibilitas UKM ke pembiayaan. Akan tetapi, di sisi lain, UKM masih mengeluhkan sulitnya akses mereka pada pembiayaan di lembaga keuangan konvensional. Padahal, suntikan dana eksternal ini dapat digunakan UKM untuk mengembangkan usahanya dan memperluas pasar mereka.

**Kata Kunci:** Daya Saing, Budaya Keuangan, Keputusan Pembayaran Kredit, Akses Keuangan.

#### ABSTRACT

*The background to the problem in this research is that access to finance is still an obstacle for SMEs to grow. Seeing this condition, the OJK has established regulations related to online financing for SMEs (equity crowdfunding) which is currently booming in the financial world. This research aims to determine the influence of competitiveness, financial culture, and credit payment decisions on financial access. This research uses a quantitative approach. The research results show that access to financial services is an important feature in SME business operations. Different from large companies, SMEs show personalization because their development depends on entrepreneurs who are also owners and founders. This personalization effect causes banks to doubt their behavior in repayment of credit taken. The results of this research show that SMEs' access to finance is influenced by competitiveness factors, financial culture, and credit payment decisions. These findings provide literacy in the financial sector related to SMEs' accessibility to financing and credit payment decisions, competitiveness, and financial culture. It can be concluded that capacity (competitiveness and culture) and willingness (decision) to repay loans determine the accessibility of SMEs to financing. However, on the other hand, SMEs still complain about the difficulty of their access to financing in conventional financial institutions. In fact, this injection of external funds can be used by SMEs to develop their businesses and expand their markets.*

**Keywords:** Competitiveness, Financial Culture, Credit Payment Decisions, Financial Access.

#### PENDAHULUAN

Usaha kecil dan menengah (UKM) telah menjadi bagian penopang ekonomi

nasional, namun permasalahan klasik dalam pengembangan, pertumbuhan, keberhasilan dan kinerja UKM adalah kurangnya akses ke



layanan keuangan terutama lembaga formal (baik bank atau non bank) (Ahiawodzi & Adade, 2012).

Ketersediaan keuangan telah disorot sebagai faktor utama dalam keberhasilan dan kinerja UKM. Masalah akses ke sumber keuangan untuk UKM ada ketika kegiatan bisnis yang akan dibiayai secara internal tidak mendapatkan dukungan dari lembaga keuangan eksternal.

Lebih dari 58% Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia ditopang dari UKM dan mampu menyerap tenaga kerja hingga 97%. Prospek usaha kecil dan menengah perlu ditingkat terus menerus untuk kesejahteraan masyarakat dan pertumbuhan ekonomi. Sebagai salah satu negara berkembang, akses ke keuangan merupakan cerminan dari efektivitas kebijakan pemerintah. Bagi UKM, akses ke keuangan merupakan faktor pendorong pertumbuhan (Adomako et al., 2015). Namun, akses ke keuangan masih menjadi kendala utama keberlanjutan bisnis (Venturelli, 2008).

Penyerapan pembiayaan bagi UKM di Indonesia masih tergolong sangat rendah. Berdasarkan data yang diperoleh dari website resmi Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Republik Indonesia per Oktober 2019 menunjukkan hanya sebesar 15,58% atau senilai 72.949 miliar rupiah pembiayaan yang berhasil diserap oleh UKM. Penyerapan itu masing-masing adalah 4,32% atau senilai 20.244 miliar rupiah oleh usaha kecil dan 11,26% atau senilai 52.705 miliar rupiah oleh usaha menengah.

Angka penyerapan ini menunjukkan bahwa UKM masih kesulitan untuk mengakses pembiayaan ke lembaga keuangan. Minimnya penyaluran pembiayaan karena terkendala administrasi dan manajemen keuangan UKM yang rendah. Pemerintah mulai memberikan

perhatian khusus kepada pelaku usaha kecil dan menengah dalam kemudahan akses ke lembaga keuangan dengan upaya koordinasi bersama bank-bank untuk memfasilitasi Kredit Usaha Rakyat (KUR). Bahkan, kebijakan equity crowdfunding resmi dirilis oleh OJK dalam rangka membantu UKM memperoleh dana melalui penawaran saham berbasis teknologi. Namun, faktor-faktor internal perusahaan yang menunjukkan kualitas dan fleksibilitas keuangan bisnis juga perlu untuk dianalisis.

Dalam penelitian ini mencoba berkontribusi pada literatur dengan menyelesaikan masalah dari sudut pandang yang berbeda. Tidak dapat dipungkiri bahwa UKM juga memerlukan pembiayaan untuk membiayai dan memperluas bisnis mereka. Namun, untuk melakukannya UKM sering kali kesulitan mengakses ke layanan keuangan karena terjadinya kesenjangan keuangan (Machmud & Huda, 2011).

Lembaga keuangan formal mengklasifikasikan UKM sebagai perusahaan unbankable. Terlepas dari itu, pinjaman bank adalah sumber pendanaan eksternal yang penting bagi UKM. Penelitian ini mencoba menganalisis faktor-faktor apa yang dapat mempengaruhi aksesibilitas UKM ke layanan keuangan. Beberapa studi empiris mendokumentasikan ada perbedaan antara pemilik laki-laki dan pemilik perempuan dalam mengakses layanan keuangan (Arenius & Autio, 2006).

Namun, faktor-faktor kepribadian tidak dipertimbangkan disana. Untuk itu penelitian ini mencoba menganalisis faktor daya saing, budaya keuangan, dan keputusan pembayaran kredit terhadap peluang akses ke layanan keuangan. Akses ke keuangan mengacu pada kemungkinan bahwa individu atau perusahaan dapat mengakses layanan keuangan (Mertzanis, 2017).



Akses keuangan sangat penting untuk penyediaan keuangan yang efektif untuk pengembangan perusahaan dan memungkinkan perusahaan untuk tumbuh dengan mengeksplorasi pangsa pasar dan peluang investasi. Pada gilirannya, membawa manfaat bagi ekonomi dengan mempercepat pertumbuhan ekonomi, mengintensifkan persaingan, serta meningkatkan pendapatan mereka dan mengurangi kemiskinan. Akses ke keuangan adalah kemampuan individu atau perusahaan untuk mendapatkan layanan keuangan, seperti kredit, deposito, payment, asuransi dan layanan lainnya (Demirgüç-Kunt et al., 2008).

Menurut Ikasari et al dikutip (Paturochman, 2024) bahwa mudah atau tidaknya akses ke keuangan dapat dilihat dari 2 aspek yaitu aksesibilitas, kelayakan, dan keterjangkauan/kemampuan. Aksesibilitas yaitu kedekatan jarak rumah atau perusahaan dengan bank serta kemudahan mengakses ke tujuan. Sedangkan kelayakan kredit diukur melalui pengetahuan pemilik UKM terhadap berbagai layanan keuangan yang ditawarkan oleh bank beserta prosedur permohonan kredit dan kemampuan untuk menyediakan jaminan serta seluruh dokumen yang dibutuhkan untuk permohonan kredit. Untuk keterjangkauan kredit dilihat dari kemudahan UKM untuk menyediakan dokumen yang dibutuhkan untuk permohonan kredit dan keterjauan tingkat bunga kredit.

Berdasarkan hal ini sangat penting untuk mengkaji lebih lanjut terkait dengan pengaruh daya saing, budaya keuangan, dan keputusan pembayaran kredit terhadap akses keuangan.

## TINJAUAN PUSTAKA

### Daya Saing

Persaingan bisnis semakin kompleks, bahkan pemilik sering kali melakukan berbagai cara agar dapat mempertahankan bisnisnya. Kemampuan itulah yang disebut daya saing (Ahmedova, 2015). Ceptureanu dikutip (Arifudin, 2021) mendefinisikan daya saing sebagai konsep multidimensi yang ditentukan oleh sumber daya, proses menggunakan sumber daya, dan faktor lingkungan. Masing-masing sumber daya manusia, informasi, teknis, dan keuangan memiliki ukuran, komponen dan karakteristik yang mempengaruhi daya saing UKM. Tingkat daya saing dapat dilihat dari kualitas produk dan layanan, kemampuan untuk menghasilkan nilai tambah, praktek manajemen mutu, dan sikap terhadap budaya organisasi. Daya saing di tingkat menengah melalui profesionalitas, kompetensi, dan pangsa pekerja. Untuk mencapai tujuan bisnis, sumber daya harus diproses untuk meningkatkan daya saing bisnis.

### Budaya Keuangan

Budaya keuangan terdiri dari beberapa aspek yaitu kesejahteraan keuangan, perilaku keuangan, sikap keuangan, perspektif waktu dan kemampuan untuk menunda kepuasan (Zsótér, 2018). Elemen-elemen ini tidak mencakup seluruh definisi budaya keuangan, tetapi elemen-elemen tersebut sangat penting dalam budaya keuangan perusahaan. Rummyantseva dikutip (Febrianty, 2020) menyebutkan tingkat budaya keuangan adalah kunci kesejahteraan keuangan dan peningkatan produktivitas perusahaan. Dengan demikian budaya keuangan yang buruk menyebabkan terjadinya inefisiensi transaksi keuangan yang mana menunjukkan kualitas manajemen keuangan yang buruk.



Keadaan yang buruk tersebut akan terbaca oleh lembaga keuangan dan menghambat.

### **Pembayaran Kredit**

Perilaku kredit UKM akhir-akhir ini sering dibahas sebagai fitur pengukur risiko kredit UKM (Siddiqui, 2017). Perilaku pembayaran pinjaman yang buruk merupakan masalah utama yang dihadapi oleh kebanyakan lembaga keuangan (Siddiqui, 2017). Faktor pembayaran pinjaman terdiri dari tiga pelaku yaitu karakteristik peminjam, perusahaan, dan pemberi pinjaman (Siddiqui, 2017). Studi tersebut menunjukkan bahwa ketika pinjaman tidak dilunasi, itu mungkin akibat ketidakmauan peminjam atau ketidakmampuan untuk membayar.

Riset yang dilakukan oleh (Ismanto & Diman, 2014) menyebutkan bahwa efektivitas pemberian pinjaman kepada UMKM dipengaruhi oleh pendapatan usaha, lama usaha, dan nilai pinjaman. Selain itu, persyaratan agunan dan kecukupan jumlah pinjaman juga merupakan faktor penting yang mempengaruhi perilaku pembayaran. Karakteristik peminjam termasuk didalamnya perilaku membayar berhubungan dengan keputusan pembayaran pinjaman. Berdasarkan model mekanisme, fitur kredit pengusaha diperlakukan dalam dua aspek yaitu kapasitas kredit dan kemauan kredit (Wang, 2012). Karakterkarakter dasar kedua aspek tersebut mewakili perilaku pemilik, dan selanjutnya berdampak pada risiko kredit perusahaan. Kapasitas kredit seperti pendapatan usaha dan kemampuan menangani kesulitan keuangan akan menentukan keputusan pembayaran kredit.

### **UKM**

Mutegi et al., dikutip (Shavab, 2021) menyebutkan bahwa ada empat keterampilan yang harus dimiliki UKM dan sangat

menentukan UKM untuk membayar pinjamannya, empat keterampilan itu meliputi manajemen kredit yang yang tepat, keterampilan pembukuan, keterampilan penganggaran, dan keterampilan analisis keuangan. Kombinasi keempat keterampilan tersebut akan membantu UKM untuk mengambil keputusan pembayaran kredit. Manajemen kredit yang tepat akan dapat memberikan informasi kredit perusahaan termasuk biaya pinjaman, ukuran pinjaman, tingkat bunga dan informasi lainnya. McHugh & Ranyard dikutip (Arifudin, 2020) menyebutkan bahwa keputusan pembayaran pinjaman memiliki efek signifikan terhadap tingkat pembayaran pinjaman. Keputusan pembayaran cicilan secara rutin menunjukkan UKM memenuhi kewajibannya dengan baik sehingga tingkat pembayaran pinjamannya terjamin. Tingkat pembayaran yang rendah cenderung akan mengurangi kepercayaan bank untuk memberikan pinjaman kepada UKM tersebut. Yang dengan demikian, akses ke layanan keuangan menjadi terhambat.

### **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif untuk menguji data primer. Data diperoleh melalui hasil kuesioner yang telah diisi oleh pengusaha UKM. Peneliti mengunjungi pengusaha UKM secara langsung untuk meminta kesediaan mengisi kuesioner.

Pengambilan sampel menggunakan metode proportional random sampling berdasarkan jenis industri kecil dan menengah. Jumlah sampel ditentukan berdasarkan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan 5% dari jumlah populasi UKM. Namun dalam perjalanannya, hanya sebanyak 317 kuesioner yang berhasil dikumpulkan dan 285 diantaranya dinyatakan valid. Jumlah ini yang selanjutnya digunakan dalam analisis



deskriptif dan regresi. Data diolah menggunakan perangkat lunak Smart-PLS untuk beberapa uji statistik meliputi analisis deskriptif, uji validitas dan reliabilitas, dan pengujian hipotesis.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kajian literatur dan fenomena yang terjadi memunculkan satu pertanyaan penelitian, apa yang menyebabkan akses ke keuangan UKM lebih sulit. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh daya saing, budaya keuangan, dan keputusan UKM untuk pembayaran kredit terhadap peluang akses layanan keuangan.

Instrumen penelitian diuji validitas dan reliabilitas terlebih dahulu untuk melihat apakah instrumen adalah valid dan mewakili populasi. Pengujian ini digunakan untuk mempresentasikan setiap konstruk yang dapat diketahui dengan cara melihat convergent validity yang diukur dengan menggunakan nilai Average Variance Extracted (AVE) sebagaimana nilai AVE harus  $> 0,5$  (Ghozali & Latan, 2015). Seluruh konstruk yang digunakan dalam penelitian ini menunjukkan convergent validity yang baik. Setiap indikator pengukuran terhadap variabel penelitian memiliki nilai yang tidak sama, diketahui dari nilai outer loading berada di atas 0,6.

Untuk memastikan bahwa instrumen-instrumen variabel telah konsisten dan akurat, instrumen-instrumen tersebut diperiksa reliabilitasnya melalui nilai conbach's alpha. Semua variabel adalah reliabel, yaitu di atas 0,7. Kemudian nilai konstruk dari setiap konstruk lebih besar dari konstruk lainnya dan di atas nilai 0,7, sehingga validitas diskriminan terpenuhi.

Besarnya pengaruh variabel independen penelitian ini terhadap variabel

dependen juga dapat dievaluasi menggunakan hasil uji t-statistic. Nilai yang hitung t-statistic dibandingkan dengan t-table sebesar 1,96 dengan nilai probabilitas 0,05. Hasil regresi dan t-statistic penelitian ini teringkas yang dapat disimpulkan bahwa semua hipotesis penelitian diterima, baik itu hipotesis alternatif 1 (H1) yang mengatakan bahwa daya saing berpengaruh terhadap akses UKM ke keuangan; hipotesis alternatif 2 (H2) bahwa budaya keuangan berpengaruh terhadap akses UKM ke keuangan; dan hipotesis alternatif 3 (H3) bahwa keputusan pembayaran kredit berpengaruh terhadap akses UKM ke keuangan. Simpulan korelasi ini berdasarkan pada hasil t-statistic lebih dari 1,96 dan p-values kurang dari 0,05. Dengan demikian, pengaruh parsial variabel daya saing, budaya keuangan, dan keputusan pembayaran kredit terhadap akses ke keuangan adalah signifikan.

Sebagaimana pernyataan (Ahmedova, 2015), bahwa kemakmuran bisnis UKM sangat ditentukan dari kemampuan daya saing UKM itu sendiri. Daya saing mendeskripsikan kondisi bisnis siap untuk bersaing dengan para pesaingnya di pasar termasuk terkait aksesibilitas pembiayaan. Hasil statistik ini menemukan bahwa daya saing berpengaruh terhadap akses UKM ke keuangan. Nilainya mengarah pada angka positif dan signifikan, ini berarti bahwa kemampuan daya saing yang tinggi dapat meningkatkan potensi UKM lebih mudah mengakses pembiayaan ke lembaga keuangan. Sesuai dengan hasil empiris yang menyebutkan daya saing dipandang sebagai potensi untuk mencapai produktivitas yang tinggi.

Potensi grow up produktivitas UKM mengindikasikan perusahaan dapat hidup normal diantara perusahaan-perusahaan



lainnya (pesaing) dalam satu bidang usaha. Sehingga UKM memiliki peluang lebih besar mengakses pembiayaan karena lembaga keuangan mengindikasikan kontinuitas dari UKM tersebut.

Van Der Post et al dikutip (Arifudin, 2022) menyebutkan bahwa organisasi membentuk budaya dan budaya adalah organisasi itu sendiri. Kalimat itu mendeskripsikan bahwa setiap organisasi membentuk atmosfer lingkungan kerja. Budaya kerja yang tumbuh menjadi kebiasaan dalam perusahaan akan berdampak pada aktivitas operasional perusahaan, baik itu kebiasaan baik yang mengarah pada peningkatan kinerja atau justru kebiasaan buruk yang mengakibatkan penurunan kinerja. Apalagi terkait dengan keuangan, yang notabennya merupakan bagian krusial keberlangsungan bisnis. Potensi kecurangan lebih besar ketika karyawan dihadapkan pada uang dalam jumlah yang besar sehingga manajemen dan pencatatan keuangan menjadi sangat penting. Budaya keuangan yang dibangun pemilik UKM dapat membantu mengurangi kecurangan dan kesejahteraan lebih terjamin.

Seperti halnya yang disebutkan oleh Rumyantseva dikutip (Tanjung, 2020) bahwa budaya keuangan merupakan kunci kesejahteraan keuangan dan produktivitas perusahaan yang melibatkan pengetahuan dan kemampuan hukum-ekonomi dalam pengambilan keputusan. Ketika kesejahteraan keuangan terjaga, maka potensi aksesibilitas UKM terbuka lebih lebar. Sesuai dengan hasil empiris penelitian ini, bahwa budaya keuangan berpengaruh positif terhadap akses UKM ke keuangan.

Selanjutnya, statistik penelitian ini menemukan adanya pengaruh positif dari

keputusan pembayaran kredit terhadap akses UKM ke keuangan. Hasil ini sejalan dengan McHugh & Ranyardn dikutip (Nasem, 2018) yang menemukan bahwa keputusan pembayaran pinjaman memiliki efek signifikan terhadap tingkat pembayaran pinjaman. Tingkat pembayaran pinjaman dapat menggambarkan kemampuan debitur membayar pinjamannya. Keputusan pembayaran cicilan secara rutin menunjukkan UKM memenuhi kewajibannya dengan baik sehingga tingkat pembayaran pinjamannya terjamin. Rasa kekhawatiran pembayaran pinjaman di masa depan dapat teratasi dengan konsistensi pembayaran pinjaman. Dengan demikian, trust lembaga keuangan meningkat dan akses ke keuangan lebih mudah.

Akses ke keuangan mengacu pada kemungkinan bahwa individu atau perusahaan dapat mengakses layanan keuangan (Mertzanis, 2017). Akses keuangan sangat penting untuk penyediaan keuangan yang efektif untuk pengembangan perusahaan dan memungkinkan perusahaan untuk tumbuh dengan mengeksplorasi pangsa pasar dan peluang investasi. Pada gilirannya, membawa manfaat bagi ekonomi dengan mempercepat pertumbuhan ekonomi, mengintensifkan persaingan, serta meningkatkan pendapatan mereka dan mengurangi kemiskinan.

Menurut Ikasari et al dikutip (Bairizki, 2021) bahwa mudah atau tidaknya akses ke keuangan dapat dilihat dari dua aspek yaitu aksesibilitas, kelayakan, dan keterjangkauan/kemampuan. Aksesibilitas yaitu kedekatan jarak rumah atau perusahaan dengan bank serta kemudahan mengakses ke tujuan. Sedangkan kelayakan kredit diukur melalui pengetahuan pemilik UKM terhadap berbagai layanan keuangan yang ditawarkan oleh bank beserta prosedur permohonan kredit dan kemampuan untuk menyediakan jaminan



serta seluruh dokumen yang dibutuhkan untuk permohonan kredit. Untuk keterjangkauan kredit dilihat dari kemudahan UKM untuk menyediakan dokumen yang dibutuhkan untuk permohonan kredit dan tingkat bunga kredit.

### **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa akses ke layanan keuangan merupakan fitur penting dalam operasi bisnis UKM. Berbeda dari perusahaan besar, UKM menunjukkan personalisasi karena perkembangannya bergantung pada pengusaha yang sekaligus adalah pemilik dan pendiri. Efek personalisasi tersebut yang menyebabkan keraguan bank terhadap perilaku pembayaran kembali kredit yang diambil. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa akses UKM ke keuangan dipengaruhi oleh faktor daya saing, budaya keuangan, dan keputusan pembayaran kredit. Temuan ini memberikan literasi di bidang keuangan terkait dengan aksesibilitas UKM pada pembiayaan dan keputusan pembayaran kredit, daya saing, serta budaya keuangan. Dapat disimpulkan bahwa kapasitas (daya saing dan budaya) dan kemauan (keputusan) pembayaran pinjaman menentukan aksesibilitas UKM ke pembiayaan. Akan tetapi, di sisi lain, UKM masih mengeluhkan sulitnya akses mereka pada pembiayaan di lembaga keuangan konvensional. Padahal, suntikan dana eksternal ini dapat digunakan UKM untuk mengembangkan usahanya dan memperluas pasar mereka.

### **DAFTAR PUSTAKA**

Adomako, S., Danso, A., & Damoah, J. O. (2015). The Moderating Influence of Financial Literacy on The Relationship Between Access to

Finance and Firm Growth in Ghana. *Venture Capital*, 18(1), 43–61. <https://doi.org/10.1080/13691066.2015.1079952>

Ahiawodzi, A. K., & Adade, T. C. (2012). Access to Credit and Growth of Small and Medium Scale Enterprise in the Ho Municipality of Ghana. *British Journal of Economics, Finance and Management Sciences*, 6(2), 34–51.

Ahmedova, S. (2015). Factors for Increasing the Competitiveness of Small and Medium-Sized Enterprises (SMEs) in Bulgaria. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 195, 1104–1112. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.06.155>

Arenius, P., & Autio, E. (2006). Financing of Small Businesses: Are Mars and Venus More Alike than Different? *Venture Capital*, 8(2), 93–107. <https://doi.org/10.1080/13691060500433793>

Arifudin, O. (2020). PKM Pembuatan Kemasan, Peningkatan Produksi Dan Perluasan Pemasaran Keripik Singkong Di Subang Jawa Barat. *INTEGRITAS : Jurnal Pengabdian*, 4(1), 21–36.

Arifudin, O. (2022). Teacher Personality Competence In Building The Character Of Students. *International Journal of Education and Digital Learning (IJEDL)*, 1(1), 5–12. <https://doi.org/https://doi.org/10.47353/ijedl.v1i1.3>

Arifudin, O. (2021). Pengaruh Kelas Sosial, Pengalaman dan Gaya Hidup terhadap Perilaku Penggunaan Kartu Kredit. *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen,*



- Ekonomi, & Akuntansi), 5(1), 286–298.
- Bairizki, A. (2021). *Manajemen Perubahan*. Bandung : Widina Bhakti Persada.
- Demirgüç-Kunt, A., Honohan, P., & Beck, T. (2008). Finance for All: Policies and Pitfalls in Expanding Access. The World Bank
- Febrianty, F. (2020). *Kepemimpinan & Prilaku Organisasi Konsep Dan Perkembangan*. Bandung: Widina Bhakti Persada.
- Ghozali, I., & Latan, H. (2015). Partial Least Squares : Konsep, Teknik dan Aplikasi Menggunakan Program SmartPLS 3.0 (2nd ed.). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ismanto, H., & Diman, T. (2014). Analisis Efektivitas Pemberian Pinjaman Program Pembiayaan UMKM oleh Koperasi. *Jurnal Economia*, 10(2), 148–164.  
<https://doi.org/10.21831/economia.v10i2.7541>
- Machmud, Z., & Huda, A. (2011). SMEs' Access to Finance: An Indonesia Case Study. In ERIA Research Project Report 2010 14, 261–290.
- Mertzanis, C. (2017). Marketing Financial Services and Products in Different Cultural Environments. In Information Resources Management Association (Ed.), Risk and Contingency Management: Breakthroughs in Research and Practice: Breakthroughs in Research and Practice, 134–160.
- Nasem, N. (2018). Pengaruh Pelatihan dan Motivasi terhadap Produktivitas Kerja Tenaga Kependidikan Stit Rakeyan Santang Karawang. *Jurnal Manajemen, Ekonomi Dan Akuntansi*, 2(3), 209–218.
- Paturochman, I. R. (2024). Pluralism And Multiculturalizm Education. *International Journal Of Society Reviews*, 2(3), 564–573.
- Shavab, F. A. (2021). Dasar Manajemen & Kewirausahaan (Sebuah Tinjauan Teori Dan Praktis). Bandung: Widina Bhakti Persada.
- Siddiqui, M. A. (2017). The Effects of Entrepreneurs Characteristics on Loan Repayment Behaviour of MSMEs. *Journal of Management and Technology*, 13(2), 16–21.
- Tanjung, R. (2020). Analisis Pengaruh Penilaian Kinerja Dan Kompensasi Terhadap Produktivitas Kerja Pada PDAM Kabupaten Karawang. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 10(1), 71–80.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.32502/jimn.v10i1.2719>
- Venturelli, V. (2008). Access to Finance of Innovative SMEs. In Bridging the Equity Gap for Innovative SMEs (pp. 17–28). Palgrave Macmillan.
- Wang, W. (2012). How The Small and Medium-Sized Enterprises' Owners' Credit Features Affect The Enterprises' credit Default Behavior? *E3 Journal of Business Management and Economics*, 3(2), 090–095.
- Zsótér, B. (2018). The Aspects of Financial Culture Among Young Adults. *Ekonomiske Ideje iPraksa*, 30, 51–71.